

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik keroncong Surakarta sering disebut sebagai standar musik keroncong, meski demikian sejatinya musik keroncong Surakarta memiliki karakteristiknya sendiri. Anggapan bahwa musik keroncong Surakarta adalah musik keroncong sesungguhnya terjadi karena masifnya perkembangan musik keroncong Surakarta. Masifnya perkembangan ini dapat dilihat secara kuantitas yakni grup keroncong di Surakarta memiliki jumlah terbanyak di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena Lokananta sebagai muara musik keroncong Surakarta terus menghidupinya hingga era saat ini.

Di era awal berdirinya yakni pada tahun 1956, Lokananta menjadi perusahaan rekaman yang banyak merekam karya keroncong Surakarta hingga pengetahuan akan musik ini terus berkembang dan dapat dipelajari dari masa ke masa. Lokananta juga yang kemudian mengglobalkan musik keroncong Surakarta ke kancah nasional. Meskipun di era sekarang Lokananta tidak lagi aktif sebagai perusahaan rekaman, mereka tetap turut andil terhadap geliat musik keroncong Surakarta era sekarang. Tidak lagi dengan merekam dan memproduksi karya-karya musik keroncong Surakarta, akan tetapi dengan merawat arsip-arsip rekaman audio di Laboratorium Lokananta. Preservasi yang dilakukan juga secara garis besar selaras dengan prosedur preservasi di Indonesia sesuai yang diatur oleh lembaga ANRI.

Meskipun pada perjalanannya, preservasi arsip musik keroncong Surakarta juga masih memiliki tantangan khususnya pada fasilitas fisik. Selain melakukan preservasi terhadap arsip musik keroncong, Lokananta juga senantiasa memaparkan memori kolektif tentang musik keroncong Surakarta melalui program pameran “Senandung Lokananta Seabad Keroncong Surakarta” di Galeri Lokananta. Pameran ini dirancang dengan konsep yang populer sehingga pengunjung yang datang dapat memahami jejak musik keroncong Surakarta dari lapisan sosiohistorisnya.

Upaya preservasi yang dilakukan Lokananta adalah upaya untuk menyelamatkan pengetahuan akan musik keroncong Surakarta. Tujuan dari upaya ini adalah menjadikan arsip musik keroncong Surakarta dapat terus dirawat sebagai pengetahuan, khususnya untuk bidang musikologi juga. Sehingga upaya preservasi harus bisa dilihat sebagai upaya penyelamatan kebudayaan bangsa.

B. Saran

Upaya penyelamatan arsip musik keroncong Surakarta tidak bisa hanya menjadi tanggung jawab Lokananta. Tidak dapat dipungkiri, kerja-kerja preservasi kebudayaan sering kali dianggap sebagai program tersier, akan tetapi hadirnya pemangku kepentingan memiliki dampak yang vital. Pemangku kepentingan harus melihat upaya preservasi musik keroncong Surakarta sebagai suatu sarana investasi terhadap kebudayaan musik lokal. Pedoman akan pentingnya preservasi musik keroncong Surakarta akan

berkembang menjadi perhatian-perhatian pada sarana dalam upaya preservasi musik keroncong tersebut. Dengan kehadiran pemangku kepentingan, upaya preservasi musik keroncong Surakarta dapat berlaku secara sistemik melalui program dan pemberdayaan yang diberikan.

Lokananta sebagai tokoh utama dalam upaya preservasi musik keroncong Surakarta harus memahami bahwa arsip yang dimiliki saat ini dibutuhkan untuk perkembangan musikologi dan pengetahuan akan kebudayaan di Indonesia khususnya dalam pengembangan musik keroncong tanah air. Sehingga Lokananta perlu banyak melakukan dialog dengan budayawan mengenai perawatan terhadap arsip yang dipunya. Lokananta juga bisa melakukan kerja sama dengan akademisi-akademisi musik sehingga arsip rekaman yang dipunya dapat diolah menjadi kekayaan intelektual yang bisa dijangkau masyarakat. Selain itu, Lokananta juga perlu memikirkan strategi untuk mempublikasi arsipnya karena sampai sekarang belum ada rencana jangka panjang mengenai arsip-arsip rekaman musik keroncong yang telah berhasil didigitalisasi. Publikasi dapat dilakukan dengan menyimpan arsip-arsip rekaman tersebut pada sebuah *platform* daring sehingga dapat lebih mudah diakses masyarakat.

Tahap digitalisasi arsip Lokananta juga penting untuk diteliti lebih lanjut karena tahapan ini menjadi elemen yang penting untuk membawa musik keroncong Surakarta dan arsip musik yang lain ke publik. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh perihal tahapan ini mulai dari sistem dan keberlangsungannya. Sehingga proses digitalisasi arsip Lokananta dapat membangun ekosistem preservasi di era digital saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, A. Z. & Iqbal, M. (2025). Preservasi Arsip Audio di Museum Musik Indonesia. *Jejak Digital*, 1, 4532–4538.
- Arindi, S. D. & Trisakti. (2016). Pembelajaran Musik Keroncong di SMKN 12 Surabaya Sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Sendoratik*, 1–20.
- Artanto, M. (2023). Peran Pengarsipan Digital Pribadi dalam Preservasi Arsip Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 44, 141–154.
- Baker, S., Istvandity, L. & Nowak, R. (2020). Curatorial practice in popular music museums: An emerging typology of structuring concepts. *European Journal of Cultural Studies*, 23(3), 434–453.
<https://doi.org/10.1177/1367549418761796>
- Bari, A., Canazza, S., De Poli, G. & Mian, G. A. (2001). Toward a methodology for the restoration of electroacoustic music. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 351–363.
<https://doi.org/10.1076/jnmr.30.4.351.7490>
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Kearsipan*. Gramedia Pustaka.
- Cresswell, W. J. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication, Inc.
- Darajat, I. & Waluyo. (2022). Memori dalam Lagu-lagu: Memahami Pengelolaan Arsip Musik Populer di Indonesia. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 62–83.
- Darini, R. (2012). Keroncong: Dulu dan Kini. *Mozaik*.
- Ganap, V. (2011). Pendahuluan. In S. Wisetrotomo (Ed.), *Krontjong Toegoe* (pp. 1–21). BP ISI Yogyakarta.
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*. Pusat Musik Liturgi.
- Hudzaifah, A. & Mistortoify, Z. (2023). Langgam Makassar: the adaptation of keroncong to local music in Makassar. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(2), 189–205.
<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.5455>
- Indrawan, A. (2018). Musikologi Indonesia. In A. Indrawan (Ed.), *Berbagi Musik Persembahan untuk Sang Maha Guru* (pp. 4–8). BP ISI Yogyakarta.
- Khaeruddin, K., Nur Afdalia & Ulul Azmi Mustari. (2023). Pelestarian Arsip di Era Teknologi Digital. *Amarthapura: Historical Studies Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.30872/amt.v2i2.1553>
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Noryuliyanti, N., Isawati, I. & Abidin, N. F. (2021). Perkembangan Musik Keroncong Langgam di Solo (1950-1991). *Diakronika*, 21(2), 136–156.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/190>

- Pradipha, K., Arthana, I. N., Linggasani, M. & Prabawa, M. (2025). 0 License. *Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, 13(1), 97–112.
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/undagi/index>
- Pramudyo, G. N. & Salim, T. A. (2021). Tinjauan sistematis tentang preservasi warisan musik. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 40–55.
<https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.1266>
- Rakemane, D. & Mosweu, O. (2021). Challenges of managing and preserving audio-visual archives in archival institutions in Sub Saharan Africa: a literature review. In *Collection and Curation* (Vol. 40, Issue 2, pp. 42–50). Emerald Group Holdings Ltd. <https://doi.org/10.1108/CC-04-2020-0011>
- Ramadhani, F. A. & Rachman, A. (2019). *Resistensi Musik Keroncong di Era Disrupsi : Studi Kasus pada OK Gita Puspita di Kabupaten Tegal* (Vol. 1).
- Rieswansyah, A. & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan Preservasi di Museum Bnteng Vredenburg Yogyakarta sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Pengetahuan Masa Lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ktb.v4i1.4338>
- Sanjaya, S. (2018). New Composition Concept for Keroncong Music in the Oboe Concerto with Keroncong and Orchestra. *IJCAS: International Journal of Creative and Art Studies*, 5, 75–85.
- Sari, D. R. (2015). Perkembangan Musik Keroncong di Surakarta Tahun 1960-1990. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3, 139–152.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (M. Yahya & M. Elizabeth, Eds.; 2nd ed.). Tiara Wacana.
- Stein, L. (1962). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Summy-Birchard Company.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Supiarza, H., Sarbeni, I., Irmawan SMP Negeri, D., Bogor, K. & Barat, J. (2019). Pola Permainan Alat Musik Keroncong dan Tenor di Orkes Keroncong Irama Jakarta. In *Agustus* (Vol. 20, Issue 2).
- Wijaya, G. P. (2019). Lokananta Arsip Sejarah Musik Indonesia yang Terlupakan. *Tahun*, 8(1).
- Yassar Afram, L., Rosmaya, M. & Ari Nursanto, G. (2025). Pentingnya Digitalisasi Arsip untuk Preservasi : Systematic Literature Review. In *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika* (Vol. 9, Issue 4).
- Zandra, R. A. (2019). Keroncong Gaya Keempat (Kajian Bentuk dan Gaya Penyajian). *JADECS: Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies*, 4, 39–47.